

ABSTRAK

Beranjak dari keprihatinan atas perlakuan diskriminatif kepada penyandang disabilitas baik dalam masyarakat maupun komunitas religius Kristen, tesis ini menjadi kajian teologis sistematis atas disabilitas. Penelitian dimulai dengan suatu penyelidikan mengenai bagaimanakah sesungguhnya pandangan Kristianitas terhadap disabilitas. Penyelidikan itu dilakukan dengan menelusuri teks-teks Kitab Suci dan dokumen-dokumen gerejani yang berkenaan dengan disabilitas. Penelusuran tersebut menunjukkan bahwa suatu perikop, teks, dan interpretasi Kristiani tertentu memuat penilaian yang tidak sepenuhnya negatif maupun positif terhadap disabilitas. Ada ambivalensi, historisitas, dan konteks di dalamnya yang turut berperan untuk membentuk suatu gagasan mengenai disabilitas.

Dari hasil penelusuran itu, kajian dilanjutkan dengan mempelajari teologi disabilitas *The Disabled God* Nancy Eiesland yang menempatkan para penyandang disabilitas beserta dengan pengalaman riil kebertubuhan mereka sebagai salah satu *locus* dalam berteologi. Refleksi teologisnya menjadi evaluasi atas perlakuan diskriminatif kepada penyandang disabilitas. Lebih dari itu, pengalaman eksistensialnya sendiri sebagai penyandang disabilitas dan keterlibatannya dalam gerakan-gerakan sosial memungkinkan Eiesland untuk merefleksikan kebertubuhan dan disabilitas secara baru, yaitu dengan pendekatan *social-minority group* yang seringkali menjadi perspektif teologi pembebasan. Eiesland memahami kebertubuhan tidak sekadar sebagai perkara privat individual, tetapi juga sebagai yang berdimensi sosial-politis dan sebagai gambar Allah yang adalah *The Disabled God*. *The Disabled God* memeluk realitas kebertubuhan para penyandang disabilitas. Menurut Eiesland, pewahyuan atas *The Disabled God* itu tampak paling aktual, konkret, dan berpuncak pada diri Yesus Kristus dalam inkarnasi dan kebangkitan-Nya. Perjumpaan dengan Kristus, *The Disabled God*, yang setelah kebangkitan-Nya masih membawa luka-luka akibat peristiwa salib itu memuat implikasi teologis, yaitu para penyandang disabilitas dimampukan untuk menentang simbol-simbol dan perlakuan diskriminatif dari masyarakat yang didominasi oleh perspektif *able-bodied* serta sekaligus menjadi bagian tak terpisahkan dari tubuh sakramental Kristus yang menyejarah, yaitu Gereja. Di saat yang bersamaan, Gereja pun dipanggil untuk menjadi persekutuan perjuangan akan keadilan bagi dan bersama dengan para penyandang disabilitas.

Lebih lanjut, tesis ini mengadakan studi kasus terhadap dinamika Gereja Prefektur Apostolik Battambang dengan simbol “Salib Yesus Berkaki Satu” dalam penemuan kepada penyandang disabilitas di Kamboja yang hendak ditawarkan sebagai kemungkinan implementasi pastoral terhadap refleksi teologis Eiesland. Dalam analisis, studi tersebut menunjukkan bagaimana dinamika pastoral Gereja Battambang dan teologi *The Disabled God* dapat saling mengafirmasi dan memperkaya satu sama lain. Keduanya menempatkan para penyandang disabilitas sebagai subjek teologis dan aktor historis. Keduanya juga menerapkan resimbolisasi teologis yang mengungkapkan makna teologis atas solidaritas Allah serta kasih-Nya yang hendak membebaskan kaum penyandang disabilitas. Lebih lanjut, simbol “Salib Yesus Berkaki Satu” yang diangkat oleh Gereja Battambang dalam dinamika pastoralnya menjadi konkretisasi atas simbol *The Disabled God* dari Eiesland. Simbol “Salib Yesus Berkaki Satu” memperdalam refleksi teologis Eiesland mengenai signifikansi peristiwa salib yang dialami oleh *The Disabled God*. Sementara itu, kritik Eiesland terhadap praktik amal kasih dapat mendukung Gereja Battambang untuk meneliti kembali apakah setiap reksa pastoral yang telah diupayakan di dalamnya juga memuat aspek emansipasi dan partisipasi bagi serta bersama dengan penyandang disabilitas.

Kata-kata Kunci: Disabilitas, Teologi Disabilitas, Pendekatan *Social-minority Group*, Resimbolisasi, *The Disabled God*, Nancy Eiesland, Gereja Prefektur Apostolik Battambang.

ABSTRACT

This thesis is a systematic theological study on disability that responds to a phenomenon of discriminatory praxis against persons with disabilities. The research investigates how Christianity sees disability by tracing biblical texts and ecclesiastical documents related to disability. In fact, several ambivalences, historical contexts, and backgrounds of the texts shape the Christian idea about disability. It sees disability as neither completely negative nor positive.

Moving on from that investigation, this thesis observes the theological reflection of Nancy Eiesland, which places persons with disabilities along with their corporeal experiences as one of the loci in doing theology. Her theological discourse on disability could be an evaluation of the discriminatory praxis against persons with disabilities. Both her own existential experience as a person with a disability and her involvement in social movements enable Eiesland to understand the physical body and disability in a new way, namely with a *social-minority group* perspective frequently introduced by theology of liberation. Eiesland sees the body not only as an individual private matter but also as a socio-political issue. Moreover, based on an epiphany, she states that a person with disability is an image of God. She believes that before the reality of disability, God is disabled. *The Disabled God* embraces the physical corporeality of people with disabilities. *The Disabled God* is revealed the most in the person of Jesus Christ through His incarnation and resurrection. The resymbolization of Christ as *The Disabled God* who still bore the wounds of the cross even after resurrection contains several theological implications. *First*, people with disabilities are liberated from every symbolic and discriminatory praxis enacted by an *able-bodied* community. At the same time, persons with disabilities become an inseparable part of the Church, the sacramental body of Christ. *Second*, the Church is called to become a community of justice for and together with persons with disabilities.

Furthermore, this thesis studies the Apostolic Prefecture of Battambang Church, which promotes the “Cross of One-Legged Jesus” in accompanying persons with disabilities in Cambodia. It is suggested as a possible implementation of Eiesland’s theological idea on disability at the pastoral level. An analysis of it is delivered to prove how the pastoral care of Battambang Church and the theology of *The Disabled God* affirms and enriches each other. Both of them locate persons with disabilities as theological subjects and historical actors. Both employ theological resymbolization, which expresses solidarity and love of God to people with disabilities. Moreover, the “Cross of One-Legged Jesus” concretizes the symbol of *The Disabled God*. It also deepens Eiesland's theological reflection on the significance of the crucifixion experienced by *The Disabled God*. Meanwhile, Eiesland's criticism against the almsgiving charity provided to people with disabilities could support the Battambang Church to re-examine whether every pastoral care on it involves emancipatory and participatory aspects for and together with people with disabilities.

Keywords: Disability, Theology of Disability, *Social-minority Group* Perspective, Resymbolization, *The Disabled God*, Nancy Eiesland, Apostolic Prefecture of Battambang.